

**ANALISIS BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAMMIN 3 PONTIANAK**

ILYA

MI Negeri 3 Pontianak

e-mail: griyahusada31@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis penting bagaimana depan siswa, mengingat bahwa itu digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi banyak tantangan yang akan muncul dalam hidup mereka, karir dan pada tingkat kewajiban dan tanggung jawab pribadi mereka. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikuasai siswa agar siswa lebih terampil dalam menyusun sebuah argumen, memeriksa kredibilitas sumber atau membuat keputusan. Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting yang harus dimiliki siswa terutama dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dimaksudkan supaya siswa mampu membuat atau merumuskan, mengidentifikasi, menafsirkan dan merencanakan pemecahan masalah. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam hal menganalisis, mengatur strategi, mengevaluasi, membangun sebuah argument yang logis dan jelas, serta menarik suatu kesimpulan dalam memecahkan suatu permasalahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Mata pencaharian bangsa Arab sebelum Islam. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III yang memiliki kemampuan Sejarah kebudayaan Islam tinggi di salah satu MIN di Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 di MIN 3 Pontianak tergolong rendah untuk dua indikator yaitu menganalisis suatu permasalahan dan menarik suatu kesimpulan. Sedangkan untuk indikator mengevaluasi dan memberikan argumen secara logis termasuk dalam kategori cukup.

Kata Kunci : Kemampuan berpikir kritis, MIN, SKI

ABSTRACT

Critical thinking skills are important for students' future, given that it is used to prepare students for the many challenges that will arise in their lives, careers and at the level of their personal obligations and responsibilities. Critical thinking skills are very important for students to master so that students are more skilled in compiling an argument, checking the credibility of sources or making decisions. The ability to think critically is an important component that must be possessed by students, especially in the learning process of Islamic Cultural History. This is intended so that students are able to create or formulate, identify, interpret and plan problem solving. Critical thinking is a high-level thinking ability in terms of analyzing, setting strategies, evaluating, building a logical and clear argument, and drawing a conclusion in solving a problem. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The purpose of this study is to describe students' critical thinking skills in solving problems in the history of Islamic culture in the material for the livelihoods of the Arabs before Islam. The subjects of this study were third grade students who had high Islamic cultural history skills in one of the MIN in Pontianak. Based on the results of the research and discussion, the level of critical thinking ability of grade 3 students at MIN 3 Pontianak is low for two indicators, namely analyzing a problem and drawing a conclusion. As for the indicators, evaluating and providing logical arguments are included in the sufficient category.

Keywords: Critical thinking ability, MIN, SKI

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan baik di Madrasah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran optimal membutuhkan pemikiran kritis dari isi pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual, di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya. Pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih dan rasional. Menurut Ratnadkk. (:2017) dalam tulisannya pada suatu Jurnal yang berjudul *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. Critical thinking skill adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Ratna menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal, perlu dibekali wawasan dalam berpikir yang logis dan kritis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hallatu, 2017).

Seorang yang belajar Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan kreatif untuk menjamin bahwa diaberada pada jalur yang benar dalam memecahkan persoalan Sejarah Kebudayaan Islam yang dihadapi atau materi Sejarah Kebudayaan Islam yang sedang dipelajarinya, serta menjamin kebenaran proses berpikir yang berlangsung. Dengan senantiasa menjadi individu kritis dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, seseorang akan terpicu menjadi kreatif. Untuk mendapat kejelasan atau membedakan yang benar atau yang salah, seseorang akan berusaha mencari solusi dengan menggunakan berbagai strategi alternative.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan meningkatkan daya berpikir kritis siswa (Sofyan, 2019). Berpikir kritis merupakan suatu kerangka akal budi yang digunakan untuk menganalisis dalam proses mempertimbangkan atau menentukan suatu hal agar sesuai dengan logika (Agnafia, 2019; Ayçiçek, 2021).

Pada kenyataannya proses belajar mengajar umumnya kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Ada dua factor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan, pertama, kurikulum yang dirancang dengan target materi, yang luas, sehingga guru lebih terfokus dalam penyelesaian materi. Artinya ketuntasan materi lebih diprioritaskan dari pada pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kebudayaan Islam. Kedua, bahwa aktivitas pembelajaran di kelas yang selama ini dilakukan oleh guru tidak lain penyampaian informasi (metode ceramah) dengan lebih mengaktifkan guru, sementara siswa pasif mendengarkan dan menyalin, dimana sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab. Kemudahan guru memberikan contoh soal, dilanjutkan dengan guru memberikan soal latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya kritis dan akhirnya guru memberikan penilaian.

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan penilaian di kelas (Widana *et al.*, 2018). Menurut Susanto (2013) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam hal menganalisis, mengatur strategi, mengevaluasi,

membangun sebuah argument yang logis dan jelas, serta menarik suatu kesimpulan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam dan keterampilan berpikir kritis merupakan dua hal yang saling berkaitan erat, Hal ini dikarenakan dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam diperlukan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa untuk memahami Sejarah Kebudayaan Islam tak terkecuali siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Linda Zakiyahdkk (2019) dengan *higher order thinking skills*, siswa dapat membedakan idea tau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Hal-hal ini merupakan kemampuan yang jelas dapat memperlihatkan bagaimana kemampuan bernalar siswa. Kemampuan bernalar siswa merupakan salah satu unsur dari keterampilan berpikir kritis

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah Sejarah Kebudayaan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (2017) fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada focus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Penelitian fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang kemampuan berpikir kritis siswa MIN 3 Pontianak dalam pemecahan masalah Sejarah Kebudayaan Islam. Karena kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai suatu fenomena dan setiap siswa punya karakteristik yang berbeda. Waktu penelitian adalah minggu kedua bulan juli sampai dengan akhir agustus tahun 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MIN kelas III disalah satu Madrasah dikota Pontianak. Teknik pengambilan subjek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive*. Sugiyono(2011) berpendapat bahwa teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil memahami materi pada mata pencaharaan bangsa Arab sebelum Islam dan hasil wawancara untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah Sejarah Kebudayaan Islam. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles&Huberman. Menurut Miles&Huberman (Sugiyono,2011) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian kualitatif yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrument soal tes kemampuan berpikir kritis. Soal yang diberikan merupakan soal pemecahan masalah Sejarah Kebudayaan Islam dengan tipe soal *nonrutin* yang memuat indikator kemampuan berpikir kritis. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang akan dianalisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis
1.	Mampu menganalisis suatu permasalahan	Siswa mampu menentukan ide pokok permasalahan, menyusun apa yang diketahui dan ditanyakan
2.	Mampu mengevaluasi dan memberikan Argument yang logis terhadap suatu pernyataan	Siswa mampu membenarkan atau menyalahkan pernyataan dan memberikan argument yang logis
3.	Menarik kesimpulan	Siswa mampu memberikan kesimpulan atas hasil jawaban yang diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa tingkat kemampuan berfikir kritis siswa kelas 3 di MIN 3 Pontianak terdapat kategori cukup dan rendah pada tiga indikator berfikir kritis yang di ukur. Adapun hasil analisis respon jawaban siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Respon Siswa

Indikator Berfikir Kritis	Hasil Analisis
Menganalisis suatu permasalahan	38,60
Mengevaluasi dan memberikan argument yang logis terhadap suatu pernyataan	58,55
Menarik kesimpulan	37,71

Berpikir kritis sangat penting di sepanjang sekolah, dunia kerja, dalam kehidupan pribadi sehari-hari, dan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat (Franco et al., 2018). Hasil analisis respon siswa yang ditunjukan pada tiga indikator kemampuan berfikir kritis memberikan hasil yang berbeda antara satu indikator dengan indikator lainnya. Hasil analisis respon siswa ini kemudian dibandingkan dengan tabel kriteria tingkat kemampuan berfikir kritis siswa. Adapun kriteria tingkat kemampuan berfikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kriteria Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis siswa

No	Presentase	Kategori
1	81-100	Sangat Tinggi

2	61-80	Tinggi
3	41-60	Cukup
4	21-40	Rendah
5	0-20	Rendah Sekali

(Riduwan,2013)

Kemampuan berfikir kritis siswa pada indikator menganalisis suatu permasalahan menunjukkan hasil pengukuran sebesar 38,60 % dengan kategori rendah. Hasil ini didapat dari jawaban 38 siswa dengan jumlah total yang diperoleh sebesar 44 dibagi dengan skor maksimal pada indikator menganalisis suatu permasalahan sebesar 144 kemudian dikalikan dengan 100%, maka di dapat nilai sebesar 38,60% dengan kategori rendah. Indikator menganalisis suatu permasalahan ini mendukung tercapainya kemampuan berfikir kritis siswa, dimana komponen analisis ini merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian atau faktor satu dengan faktor yang lainnya. Hal ini dapat berupa siswa mampu menentukan ide pokok permasalahan, menyusun apa yang diketahui dan ditanyakan.

Kemampuan Berfikir kritis siswa pada indikator mengevaluasi dan memberikan argument yang logis terhadap suatu pernyataan menunjukkan hasil pengukuran sebesar 58,55% dengan kategori cukup. Hasil ini didapat dari jawaban 38 siswa dengan jumlah total yang diperoleh sebesar 89 dibagi dengan skor maksimal pada indikator mengevaluasi dan memberikan argument yang logis terhadap suatu pernyataan sebesar 152 kemudian dikalikan dengan 100%, maka di dapat nilai sebesar 58,55% dengan kategori cukup. Argumentasi merupakan kemampuan siswa dalam hal memberikan pendapat berdasarkan fakta dan alasan yang rasional sesuai realitas. Fungsi argumentasi bagi siswa adalah mendukung kemampuan bagi siswa adalah mendukung kemampuan menulis dan berbicara bagi siswa sehingga memudahkan pemahaman materi dan konsep yang diberikan oleh guru disekolah (Sadieda, 2019).

Kemampuan Berfikir kritis siswa pada indikator menarik kesimpulan menunjukkan hasil pengukuran sebesar 37,71 % dengan kategori rendah. Hasil ini didapat dari jawaban 38 siswa dengan jumlah total yang diperoleh sebesar 43 dibagi dengan skor maksimal pada indikator menarik kesimpulan sebesar 114 kemudian dikalikan dengan 100%, maka di dapat nilai sebesar 37,71% dengan kategori rendah. Kesimpulan adalah hasil kajian yang dilakukan melalui proses kognitif yang kompleks, komponen kesimpulan menjadi salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh pemikir kritis. Fungsi kesimpulan yaitu memberikan jawaban yang tepat mengenai suatu permasalahan atau dalam upaya pengambilan keputusan terhadap pilihan yang hadir. Kesimpulan dapat ditunjukan dengan lisan maupun tulisan singkat dan ringkas dan mewakili konsep latau pandangan yang diterima secara utuh.

Pembahasan

Analisis Indikator Mampu Menganalisis Suatu Permasalahan

Kemampuan berfikir kritis pada indikator mampu menganalisis suatu cerita termasuk dalam kategori rendah, tingkat berfikir kritis yang rendah disebabkan oleh siswa belum mampu memberikan informasi kembali mengenai apa yang diketahui dan ditanyakan berdasarkan permasalahan yang terdapat pada soal pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa juga belum mampu menyajikan kembali informasi dari soal cerita dalam bentuk kelompok. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti (2017) bahwa siswa masih kurang dalam kemampuannya untuk berpikir kritis dan perlu peningkatan lagi. Sebagian besar siswa bingung dalam menerapkan konsep pengetahuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah. Beberapa bentuk permasalahan yang dapat dialami siswa antara lain

berkurangnya rasa percaya diri (Pradina & Suyatna, 2018), kesulitan menentukan keputusan (Ludin, 2018), kesulitan memecahkan masalah (Belecina & Ocampo Jr, 2018), dan memengaruhi konsep diri dalam menanggapi respons lingkungan (Barry et al., 2020). Melihat kondisi seperti itu, maka diperlukan upaya strategis dan sistematis dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Analisis Indikator Mampu Mengevaluasi dan Memberikan Argumen Yang Logis Terhadap Suatu Pernyataan.

Kemampuan berfikir kritis pada indikator mampu mengevaluasi dan memberikan argumen yang logis terhadap suatu pernyataan termasuk dalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menjelaskan sebuah pernyataan dan memberikan argument yang logis. Siswa cukup mampu membuat sebuah evaluasi terhadap suatu pernyataan dalam mengatasi sebuah permasalahan. Siswa cukup mampu membenarkan atau menyalahkan terhadap suatu permasalahan dengan memberikan pendapat atau argumen yang logis. Siswa yang dapat berpikir kritis dapat melakukan evaluasi terhadap pikirannya serta membandingkan dengan data fakta pendapat serta pemikiran dari orang lain (Rugiero, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Beyer dalam Rasiman (2012) mengatakan bahwa ketika siswa mampu mengambil keputusan yang tepat untuk memutuskan suatu argumen dan memberikan alasan yang tepat dan jelas dari suatu argument tersebut, maka siswa menggunakan proses berpikir kritis. Meskipun demikian pada indikator mampu mengevaluasi dan memberikan argumen yang logis ini masih diperlukan peningkatan untuk melalui tahapan atau kategori tinggi atau sangat tinggi.

Analisis Indikator Menarik Kesimpulan

Kemampuan berpikir kritis pada indikator menarik kesimpulan termasuk dalam kategori rendah disebabkan oleh siswa belum mampu menarik kesimpulan terhadap soal cerita yang telah disajikan dan belum mampu memberikan kesimpulan atas apa yang telah dibaca. Selain itu siswa juga belum bisa memberikan kesimpulan akhir atas jawaban yang diberikan secara jelas dan logis. Johnson menyampaikan, “hanya berfikir kritislah yang memungkinkan siswa menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa mereka telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan cerdas”. Namun pada hasil analisis menyatakan siswa masih harus dilatih lebih aktif dan lebih berusaha agar mampu menarik sebuah kesimpulan secara logis sesuai dengan materi yang diberikan sehingga akan terbiasa dan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Indra Ningtias & Wijaya dalam (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018) bahwa siswa yang kritis cenderung lebih aktif dalam usaha menyelesaikan masalah. Salah satu keaktifannya yaitu mampu menarik kesimpulan dari penyelesaian matematis yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berfikir kritis siswa kelas 3 di MIN 3 Pontianak tergolong rendah untuk dua indikator yaitu menganalisis suatu permasalahan dan menarik suatu kesimpulan. Sedangkan untuk indikator mengevaluasi dan memberikan argumen secara logis termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut dibuktikan dengan tabel tingkat kemampuan berfikir kritis siswa yang masih di bawah standar capaian karena tidak mencapai tingkat tinggi atau sangat tinggi dari kemampuan berfikir kritis siswa. Tingkat kemampuan berfikir kritis yang rendah ini dapat disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya faktor internal siswa sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi guru di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah mengenai kemampuan berfikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6 (1), 45. <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>.
- Azizah, M., Sulistianto, J., Cintang, N. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 6, No.1*.
- Barry, A., Parvan, K., Sarbakhsh, P., Safa, B., & Allahbakhshian, A. (2020). Critical Thinking in Nursing Students and its Relationship with Professional Self-Concept and Relevant Factors. *Research and Development in Medical Education*, 9(1), 7.
- Belecina, R. R., & Ocampo Jr, J. M. (2018). Effecting Change on Students' Critical Thinking in Problem Solving. *Educare*, 10(2).
- Hidayah, Ratnadkk. 2017. Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia Vol. 01 No. 02 Desember 2017*.
- Johnson, Elaine B. 2008. *CTL (Contextual Teaching & Learning) Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Jakarta : Kaifa Learning
- Ludin, S. M. (2018). Does Good Critical Thinking Equal Effective Decision-Making Among Critical Care Nurses? A Cross-Sectional Survey. *Intensive and Critical Care Nursing*, 44, 1–10.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradina, L. P., & Suyatna, A. (2018). Atomic Nucleus Interactive Electronic Book to Develop Self-Confidence and Critical Thinking Skills. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 8(1), 39.
- Rasiman. 2012. Penelusuran Proses Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Bagi Siswa Dengan Kemampuan Matematika Tinggi. *Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 1*.
- Santi, N., Soendjoto, M. A., & Winarti, A. .2018. Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah Lingkungan. *Bioedukasi*, 11 (1), 35–39.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenada media Group.
- Sofyan, F. A. 2019. Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>.
- Widana, I. W., Yoga, I.M., Nyoman, N., Agung, I.G., & Jayantika, T. 2018. Higher Order Thinking Skills Assessment towards Critical Thinking on Mathematics Lesson. *JSSH*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n1.74>
- Zakiah Linda dkk. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor. Erzatama Karya Abadi